

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dan pembelajaran adalah aktivitas yang paling utama dalam melakukan proses pendidikan. Pendidikan di Indonesia merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana sebagai usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa bisa aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hasil dari proses ini adalah siswa memiliki pengetahuan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, keterampilan atau *soft skill*, dan akhlak mulia. Dengan demikian, hal tersebut akan bermanfaat untuk siswa, bangsa, dan negara.

Proses interaksi pedagogis yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas diperlukan sebagai pendukung yang sekaligus menjadi ciri dari proses interaksi pedagogis tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam komponen proses pembelajaran ialah materi atau pesan dari interaksi belajar, keaktifan siswa, dan kreativitas yang dilakukan selama proses pembelajaran. Guru yang melaksanakannya proses pembelajaran, metode pencapaian tujuan pembelajaran, situasi yang kondusif dan mendukung untuk peningkatan proses belajar dan pembelajaran agar dapat terlaksana dengan lancar dan efektif.

Proses belajar dan pembelajaran diawali dari perancangan berbagai perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran digunakan agar proses interaksi antara siswa dan guru dapat diterapkan secara edukatif. Akhir dari

proses pembelajaran adalah dilakukannya kegiatan evaluasi untuk mengukur dan menilai acuan pencapaian tujuan pembelajaran pada siswa. Belajar dan pembelajaran adalah sesuatu hal yang dilaksanakan secara sistematis. Di dalamnya terdapat penyatuan komponen-komponen yang berbeda, namun integrasi satu sama lain memiliki keterkaitan dan memengaruhi dalam mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran. Komponen belajar dan pembelajaran yaitu siswa, guru, lingkungan belajar, tujuan belajar, materi belajar, sumber bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran.

Program pembelajaran adalah kegiatan yang menggambarkan proses mendasar. Komponen pembelajaran dan proses pembelajaran merupakan faktor yang saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi perencanaan proses pembelajaran, model pembelajaran, bahan yang digunakan dalam pembelajaran, dan sumber penilaian. Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran meliputi tes dan tidak ada tes. Komponen-komponen proses pembelajaran tersebut akan menjadi sistem penting yang harus diterapkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Konsep pembelajaran dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menjelaskan bahwa sistem pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara siswa dan guru, dengan Sumber belajar berlangsung dalam suatu lingkungan (Thobroni & Mustofa, 2013).

Dalam proses belajar dan pembelajaran berdasarkan taksonomi bloom, ada beberapa pengelompokan tujuan belajar berdasarkan wawasan belajarnya. Salah satunya yaitu wawasan kognitif, yaitu merupakan tingkat berpikir atau berperilaku siswa sebagai hasil kerja dari otak. Wawasan ini mengutamakan

pengetahuan siswa, pemahaman siswa mengenai materi belajar, penerapan dari penggunaan materi, analisis, sintesis, dan evaluasi atas penguasaan materi pengetahuan. Dalam wawasan kognitif ini terdapat dimensi kemampuan yang terbagi menjadi empat kategori yaitu Fakta (*Faktual Knowledge*), Konsep (*Conceptual Knowledge*), Prosedur (*Procedural Knowledge*), dan Metakognitif (*Meta Kognitive Knowledge*).

Pembelajaran yang berkualitas dan siswa yang berkualitas tersebut tidak terlepas dari adanya kurikulum. Dalam upaya untuk mengembangkan potensi siswa, maka dalam pendidikan diperlukan kurikulum. Kurikulum memiliki komponen yang saling berkaitan untuk mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan yang akan dicapai. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang menjadi penyangga utama dalam sebuah proses belajar dan pembelajaran. Kurikulum dapat dikatakan sebagai sebuah jantung untuk pendidikan. Kurikulum menentukan baik dan buruk hasil pendidikan, karena dengan didasarkan hal tersebut menjadi tolok ukur apakah kurikulum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa

Kurikulum pendidikan di Indonesia memiliki peran yang penting untuk mengarahkan segala bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru di kelas. Kurikulum dalam sekolah maupun madrasah merupakan suatu instrumen untuk mengembangkan siswa menjadi manusia yang memiliki kualitas baik. Kualitas tersebut berguna untuk masa depan siswa. Kurikulum memiliki koherensi yang digunakan dalam upaya pencapaian tujuan sekolah atau madrasah. Selain itu, kurikulum juga digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Kurikulum dalam program pendidikan merupakan program yang disediakan oleh sekolah yang meliputi proses belajar, perkembangan, dan pembentukan karakter pada siswa di sekolah. Program yang terdapat pada kurikulum harus relevan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu meningkatkan mutu pada pribadi siswa, yang pelaksanaan dari program tersebut tentunya tidak hanya dilaksanakan di sekolah tetapi di luar sekolah atau lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (HR & Wafia, 2021).

Di Indonesia, program ini sudah beberapa kali mengalami perubahan. Dalam catatan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan di antaranya tahun 1947 (sebagai Program Kurikulum Terencana), 1952 (sebagai Program Kurikulum Terurai), 1964 (sebagai Program Rencana Pendidikan), 1968, 1975, 1984, 1994, (menggunakan tahun sebagai nama program setiap tahunnya), 2004 (sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan yang terbaru adalah Kurikulum 2013 (Raharjo, 2020).

Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang harus diterima sebagai konsekuensi dari adanya perubahan dalam sistem sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada masyarakat dalam suatu negara. Perencanaan pendidikan tentunya membutuhkan kurikulum yang harus berkembang secara dinamis sesuai dengan perubahan dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia yang paling baru yaitu Kurikulum Merdeka (Nurwiatin, 2022).

Kebijakan baru dalam Kurikulum Merdeka terhadap pendidikan di Indonesia, yaitu pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penghapusan

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) ini bersifat penggantian nomenklatur tau nama dari mata pelajaran tersebut. Perubahan PPKn menjadi Pendidikan Pancasila menekankan pada dasar filosofis dalam berbangsa dan bernegara. Siswa dalam proses belajar yaitu mempelajari mengenai kewarganegaraan yang menjadikan Pancasila sebagai pedoman nilai dan moral sebagai bangsa Indonesia. Perubahan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Pancasila, PPKn adalah bidang kajian yang dinamis. Pendidikan Kewarganegaraan pada tahun 1957, berganti nama lagi pada tahun 1968 menjadi Pendidikan Kewargaan negara hal ini sejalan dengan perubahan politik pada orde baru. Pada tahun 1975 berganti nama lagi menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

Sejalan dengan keinginan untuk melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen maka munculah ketetapan MPR RI No.II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Kemudian pada tahun 1994 berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sejalan dengan berakhirnya era orde baru dan dimulainya orde reformasi maka di sini P4 dicabut, pada tahun ini kata Pancasila dihindari dan diminimalkan penggunaannya katanya menjadi istilah konstitusi (Nanggala, 2021).

Dengan demikian lahirlah kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, P4 menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Pancasila hanya dijadikan sebagai sebuah tempelan, maksudnya adalah Pancasila hanya dijadikan sebagai bagian kecil di dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Setelah kurikulum KTSP, maka digantikan

dengan kurikulum 2013 atau K-13. Dalam kurikulum ini Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan menjadi lebih baik. Pancasila tidak hanya dijadikan sebagai sebuah tempelan saja, tapi dijadikan sebagai sebuah penguatan berupa Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila membangun karakter bangsa dalam konteks ideologi sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan membangun karakter bangsa dalam pergaulan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ada tiga substansi pengembangan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kurikulum 2013, yaitu substansi religi, substansi ideologi Pancasila, dan *good citizen* melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian tahun 2022, PPKn berubah menjadi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang mempunyai tujuan untuk memberikan kemajuan dalam mengasah minat dan bakat siswa. Tentunya dibantu oleh materi yang memberikan esensi, pengembangan sumber daya manusia melalui pengembangan karakter siswa, serta kompetensi pada siswa. Dengan adanya Kurikulum Merdeka ini membantu memulihkan kembali sistem pembelajaran siswa pasca pandemi Covid 19. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah untuk meningkatkan inovasi, kreativitas, ketajaman dalam berpikir secara intelektual dan literasi pada siswa. Pendidikan Pancasila juga untuk mengonsepan berbagai permasalahan sosial menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual dalam penerapan Pendidikan Pancasila di ruang belajar. Hasil dari adanya hal tersebut, diharapkan nantinya Indonesia memiliki warga negara yang berkualitas unggul.

Kurikulum Merdeka telah di ujicobakan di 2.500 sekolah penggerak. Kurikulum Merdeka juga digunakan di sekolah lain yang bukan sekolah penggerak. Berdasarkan data yang diterbitkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, terdapat 143.265 sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka, yang tentunya akan terus bertambah seiring dengan berlakunya tahun ajaran 2022/2023 di TK, SD, SMP dan SMA/sejenisnya (Rahyu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022).

Salah satu hal yang menarik pada pergantian kurikulum ini, yaitu pada jenjang madrasah aliyah. Di Jakarta, Kurikulum Merdeka sudah digunakan di beberapa madrasah aliyah negeri, yaitu di MAN 1 Jakarta, MAN 2 Jakarta, MAN 3 Jakarta, MAN 9 Jakarta. Hampir seluruh madrasah aliyah di Jakarta sudah menggunakan Kurikulum Merdeka di tahun pertama penerapannya. Madrasah merupakan wadah pendidikan islam yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi kemanusiaan pada siswa. Potensi kemanusiaan yang dimaksud dalam hal ini yaitu menyiapkan siswa untuk kehidupan di masa yang mendatang, untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Hal yang dikembangkan yaitu pada bidang ilmu pengetahuan, yang lebih religius maupun general. Fungsi dan peran madrasah tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu membina siswa secara optimal dengan manajemen dan kepemimpinan yang berjalan dengan baik.

Proses pembelajaran di madrasah tidaklah selalu berlangsung mulus. Madrasah merupakan lembaga pendidikan dengan sistem klasikal. Sistem ini merupakan usaha agar siswa bisa memperoleh ilmu keagamaan dan ilmu

umum secara seimbang dalam proses belajar dan pembelajarannya. Implementasi pembelajaran di madrasah lebih mencirikan sistem klasikalnya, kurikulum yang digunakan bersifat nasional dengan tambahan jam pelajaran agama maupun pembiasaan. Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Agama memaksimalkan usaha-usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan standar kualitas madrasah.

Indikator yang menjadi penyebab tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran siswa jelas berbeda. Setiap sekolah mempunyai "*privilege*" masing-masing untuk mengatur sistem dan mekanisme pembelajaran di sekolah. Meski kurikulumnya sama dan serentak, bukan berarti acuan pembelajarannya juga demikian. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) saat ini tengah berupaya mengembangkan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa, yang dimulai dengan mengaktifkan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti kurikulum 2013..

Dalam proses pelaksanaannya sejauh ini, penerapan Kurikulum Merdeka jelas menuai reaksi pro dan kontra. Banyak hal dan inovasi baru yang ketika diterapkan menghasilkan sesuatu yang negatif dan positif. Salah satu nya adalah siswa dan guru yang sama-sama masih membutuhkan proses adaptasi. Proses adaptasi inilah yang pada akhirnya menjadi permasalahan untuk kedua elemen yaitu guru dan siswa. Di dalam konteks Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka dikhawatirkan tidak akan berdampak langsung kepada siswa.

Penelitian ini berencana untuk meneliti di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 9 Jakarta. Maka dari pada itu untuk mengetahui konsep pembelajaran, model pembelajaran serta proses penilaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada madrasah aliyah penelitian ini mengambil judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Madrasah Aliyah” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta).

B. Masalah Penelitian

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang mempunyai tujuan untuk memberikan kemajuan dalam mengasah minat dan bakat terhadap siswa. Dalam Kurikulum Merdeka ini dibantu oleh materi yang memberikan esensi, pengembangan sumber daya manusia melalui pengembangan karakter siswa, serta kompetensi pada siswa. Adanya Kurikulum Merdeka ini membantu memulihkan kembali sistem pembelajaran siswa pasca pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara dan observasi sementara maka tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa, guru, dan wakil kepala bidang kurikulum di MAN 9 Jakarta, tentang bagaimana proses implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada madrasah aliyah. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Madrasah Aliyah”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dan Subfokus yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat hasil penelitian lebih detail dan memiliki parameter sebagai ukuran yang bisa digunakan. Adapun fokus dan subfokus pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini kepada proses belajar, penilaian sampai dengan pengayaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di madrasah aliyah, sehingga didapatkan hasil dan implementasi dari proses-proses tersebut. Hasil dari penelitian akan dikemas dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Madrasah Aliyah.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus pada penelitian ini yaitu mengenai apakah ada kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan Pancasila tentang menjadi warga negara yang baik, konsep yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila serta bagaimana proses penilaian dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di MAN 9 Jakarta. Dengan demikian, penggalan informasi ini akan didapatkan dari guru dan kepala MAN 9 Jakarta.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada madrasah aliyah, khususnya MAN 9 Jakarta. Penerapan Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka hanya diampukan di jenjang SMA/Sederajat di kelas X dan XI.

Dengan demikian, nantinya dapat memahami mengenai apa saja yang didapatkan oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, konsep model pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta bagaimana proses penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka di MAN 9 Jakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta?
2. Bagaimana konsep model pembelajaran yang diterapkan dalam proses Pendidikan Pancasila di Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta?
3. Bagaimana prosedur penilaian dari proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Dari temuan penelitian dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Madrasah Aliyah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai kontribusi secara teori, informasi, maupun pengetahuan mengenai bagaimana dinamika dari pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada madrasah aliyah melalui jawaban narasumber.

- b. Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila secara umum, utamanya di madrasah sebagai bagian dari satuan pendidikan secara sistematis, efektif, dan efisien. Studi ini juga harus menjadi salah satu referensi untuk studi terkait di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas *Insight* ilmu pengetahuan mengenai studi pendidikan khususnya proses pembelajaran. Mengetahui bagaimana proses belajar serta komponen-komponen pembelajaran yang terintegrasi secara sistematis, efektif dan efisien. Penelitian ini juga dapat menambah informasi terbaru di bidang pendidikan khususnya dalam proses belajar dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang merupakan aktualisasi di bidang pendidikan.

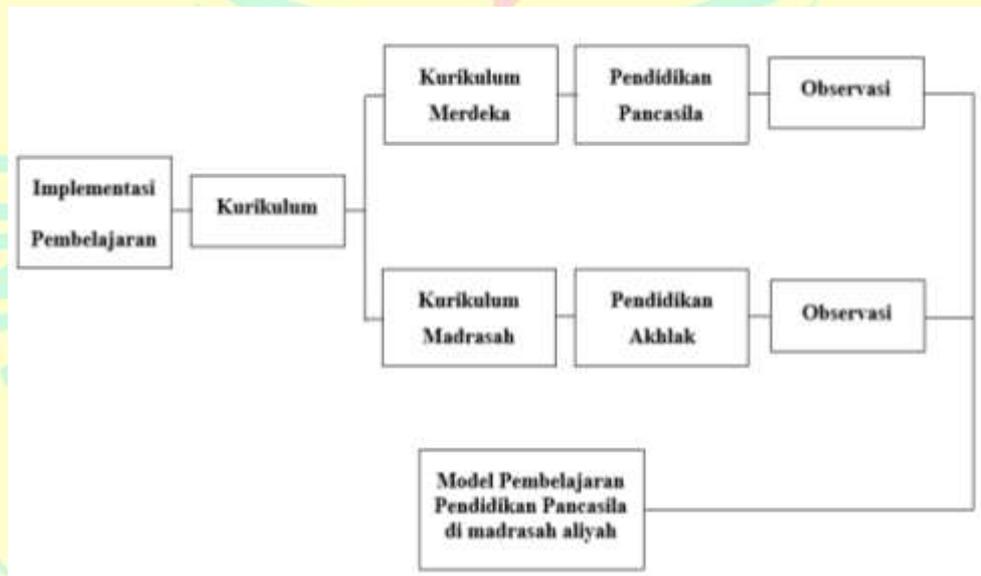
b. Bagi Guru dan Siswa

Kajian ini dapat dijadikan acuan bagaimana pembelajaran dapat dijadikan kontrol untuk mengidentifikasi batas-batas proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Meningkatkan kualitas guru, atau siswa di sekolah khususnya dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka manifestasinya adalah akan terciptanya siswa yang memiliki kualitas dan kapabilitas tinggi. Lulusan siswa yang berkualitas dan mempunya kapabilitas tinggi, diimbangi dengan berkualitasnya guru.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih terintegritas secara maksimal pada civitas akademik, dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk memperluas bagaimana proses implementasi sistem belajar dan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas, terutama dalam komponen dan aspek pendidikan.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual Penelitian